

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stunting merupakan masalah kesehatan global yang utama, menurut *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* (2018), prevalensi stunting secara global sebesar 21,9% atau terjadi pada 149 juta anak yaitu satu dari empat anak di bawah usia lima tahun terkena stunting. Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022 melaporkan prevalensi stunting Indonesia sebesar 21,6%. Prevalensi stunting di Jawa Barat mencapai 20,2%. Kota Tasikmalaya berada pada peringkat sembilan teratas Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat dengan prevalensi sebesar 22,4% (SSGI, 2022). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya tahun 2022 menunjukkan kasus stunting di tiga kelurahan tertinggi yang berada di Kecamatan Kawalu, yaitu Kelurahan Karanganyar 243 kasus (29,35%) dari 828 balita, Kelurahan Cilamajang 156 kasus (25,41%) dari 614 balita, dan Kelurahan Cibuti 200 kasus (24,18%) dari 827 balita (Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2022).

Angka prevalensi stunting yang masih tinggi menunjukkan bahwa masalah gizi tersebut belum terselesaikan di Indonesia. Faktor risiko yang secara langsung mempengaruhi stunting adalah asupan zat gizi (Aritonang *et al.*, 2020). Asupan zat gizi yang rendah membuat tubuh melakukan adaptasi dan mengakibatkan kecukupan zat gizi tidak adekuat sehingga akan mengganggu proses metabolisme tubuh dan pada akhirnya menghambat proses

pembentukan sel atau jaringan. Kondisi ini merupakan proses terganggunya pertumbuhan linear (Irmayanti, 2019). Kecukupan zat gizi makro (energi, karbohidrat, lemak, dan protein) dan mikro (vitamin dan mineral) merupakan faktor penting yang mempengaruhi tumbuh kembang anak (Aritonang *et al.*, 2020). Ketidacukupan mineral (zat besi, kalsium, fosfor, yodium, seng) dan vitamin (vitamin A dan vitamin D) merupakan faktor risiko terjadinya stunting (Mutiara *et al.*, 2021; Chairunnisa *et al.*, 2018; Silaban *et al.*, 2021; Aritonang *et al.*, 2020).

Zat besi merupakan mikronutrien yang asupannya harus diperhatikan untuk mencegah terjadinya stunting pada balita. Asupan zat besi yang rendah dapat mengganggu fungsi kognitif, fisik, dan meningkatkan risiko kematian (Mutiara *et al.*, 2021). Pendapat ini sejalan dengan penelitian Mutiara *et al.* (2021) terhadap 32 anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cibeber Kota Cimahi bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara asupan zat besi ($p=0,028$) dengan kejadian stunting pada balita.

Asupan zat besi memegang peranan penting karena zat besi merupakan inti dari penyusun hemoglobin (Sirajuddin *et al.*, 2020). Fungsi zat besi adalah membantu hemoglobin mengedarkan oksigen ke seluruh jaringan tubuh. Serapan oksigen di jaringan tulang yang menurun mengakibatkan pertumbuhan tulang melambat (Mutiara *et al.*, 2021). Dampak lain dari kurangnya asupan zat besi yaitu akan mengurangi serapan oksigen dalam otak sehingga mempengaruhi jumlah dan fungsi sel pada otak (Gibney *et al.*, 2008).

Anemia terjadi akibat meningkatnya defisiensi zat besi dalam tubuh. Kejadian ini dipengaruhi oleh faktor kualitas makanan dan *bioavailabilitas* zat besi yang rendah pada konsumsi pangan (Ayuningtyas *et al.*, 2022). Asupan zat besi *heme* yang diperoleh dari sumber makanan hewani memiliki tingkat absorpsi dan *bioavailabilitas* zat besi yang tinggi jika dibandingkan dengan asupan besi yang diperoleh dari sumber makanan nabati (*non-heme*) yang memiliki tingkat absorpsi dan *bioavailabilitas* rendah (Arima *et al.*, 2019; Hendarto *et al.*, 2018; Ghiffari *et al.*, 2021). Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian Sunardi *et al.* (2021) terhadap 185 anak berusia 6-36 bulan di Kecamatan Kampung Melayu, Kota Jakarta, menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara status anemia dengan asupan zat besi yang tidak memadai (OR= 3,681).

Anemia dapat mengurangi kemampuan darah untuk mengangkut oksigen ke jaringan karena kadar hemoglobin berada di bawah batas normal. Kondisi ini dapat mengakibatkan berkurangnya kadar oksigen dalam jaringan (hipoksia) (Aswin *et al.*, 2019). Kondisi hipoksia menghambat aksi *insulin-like growth factors-I* (IGF-I) dengan meningkatkan *insulin-like growth factors binding protein* (IGFBP-1) terutama IGFBP-1 terfosforilasi yang dapat menghambat kerja IGF-1 sehingga proses proliferasi sel menjadi terganggu dan akhirnya proses pertumbuhan sel terganggu (Utama dan Hilman, 2018). Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian Anggraini (2019) terhadap 456 anak berusia 12-59 bulan di Provinsi Nusa Tenggara Barat, menunjukkan hasil

bahwa anemia meningkatkan risiko terjadinya stunting pada anak usia 12-59 bulan (OR= 2,199).

Hasil survei awal yang dilakukan melalui *recall* 1x24 jam kepada 14 balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya menunjukkan hasil asupan zat besi yang kurang pada 13 orang balita (92,86%). Tingginya angka kekurangan asupan zat besi tersebut merupakan salah satu faktor risiko terjadinya stunting (Yuniarti *et al.*, 2019). Asupan zat besi yang kurang menyebabkan ketidakcukupan jumlah hemoglobin dan sel darah merah sehingga mengakibatkan terjadinya anemia (Dewi *et al.*, 2022). Kondisi anemia akan mengakibatkan terhambatnya aksi IGF-1 sehingga proses proliferasi sel terganggu dan akhirnya proses pertumbuhan sel terganggu (Utama dan Hilman, 2018). Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti hubungan asupan zat besi dan status anemia pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan antara asupan zat besi dengan status anemia pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana hubungan antara asupan zat besi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya?

3. Bagaimana hubungan antara status anemia dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis hubungan antara asupan zat besi dengan status anemia pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.
2. Untuk menganalisis hubungan antara asupan zat besi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.
3. Untuk menganalisis hubungan antara status anemia dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah hubungan asupan zat besi dan status anemia dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya tahun 2023.

2. Lingkup Metode

Penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk ke dalam keilmuan epidemiologi gizi masyarakat.

4. Lingkup Tempat

Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari - Juli 2023.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi atau subjek Penelitian

a. Institusi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan bagi *stakeholder* setempat terkait dalam perencanaan intervensi pencegahan dan penanggulangan angka kejadian stunting pada balita di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

b. Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan mengenai asupan zat besi dan status anemia terhadap kejadian stunting terutama pada balita.

2. Bagi Program Studi Ilmu Gizi

Menambah kepustakaan bagi mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Siliwangi.

3. Bagi Keilmuan Gizi

Menambah referensi keilmuan tentang hubungan asupan zat besi dan status anemia dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan.

4. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman, pengetahuan, dan wawasan baru yang lebih mengenai pentingnya asupan zat besi dan status anemia yang berkaitan dengan kejadian stunting pada balita.